

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Aktifitas dzikir berjama'ah di kalangan masyarakat muslim Indonesia sebenarnya sudah dikenal lama. Hal tersebut berkaitan erat dengan esensi dari makna dzikir itu sendiri, yaitu “bacaan yang diucapkan oleh sekelompok orang yang berkumpul dan berdzikir dengan satu suara, dan suara itu serasi antara satu dengan yang lainnya” atau “kegiatan yang dilakukan oleh sebagian orang, (seperti berkumpul setelah shalat lima waktu, atau diwaktu dan keadaan lainnya), untuk mengulang-ulang dzikir, doa, atau wirid, dengan mengeraskan suara dilakukan secara bersamaan, dan dipimpin oleh satu orang, atau tanpa ada yang memimpin. Tetapi mereka membaca dzikir-dzikir itu dengan cara bersama-sama dengan satu suara”. Karena itu, refleksi utama dari dzikir jama'ah adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan berdimensi spiritual.¹

Adapun sejarah awal munculnya praktik dzikir berjama'ah adalah pada zaman kekhalifahan sahabat Umar bin Khatab, dari yang diriwayatkan beliau bahwa dimasa kekhalifahannya beliau pernah mendapatkan informasi dari sebuah surat. Isi surat itu menyebutkan tentang adanya sekelompok orang yang berkumpul, kemudian mereka

¹ Azhar Muhammad, Tesis: “Perbedaan Pandangan Masyarakat Muhammadiyah Nahdhatul Ulama’ Terhadap Praktik Dzikir Jama’i di Desa Banyu Tengah dan Campurejo Gresik”, (Surabaya: UMY, 2017), 1.

berdo'a bersama untuk kebaikan kaum muslimin dan para pemimpin. Kemudian muncul pula di Kufah pada masa sahabat Abdullah bin Mas'ud. Kemudian praktik dzikir berjama'ah semakin berkembang terlebih setelah banyaknya ulama' dari kalangan para sahabat dan tabi'in yang meninggal.²

Baru setelah tahun 90-an terutama di era reformasi, majelis-majelis dzikir yang tarekat apalagi yang non tarekat mulai tumbuh dengan pesat. Pengertian non tarekat disini, pendiri atau pemimpin majelis dzikir adalah seorang ustadz, yang semuanya hampir secara tidak langsung berhubungan dengan tarekat tertentu. Hingga sekarang ada banyak jamaah dzikir, salah satunya adalah Jamaah Taman Sholaya yang terdapat di Pondok Pesantren Sokolimo, Babat, Lamongan.

Resepsi merupakan teori yang membahas tentang peran pembaca terhadap suatu karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra ditunjukkan kepada pembaca sebagai konsumen dan penikmat karya sastra. Dalam aktivitas mengkonsumsi karya sastra pembaca menentukan makna dan nilai karya sastra yang dibacanya. Dengan demikian, teori resepsi merupakan peran pembaca dalam menyambut suatu karya sastra. Dalam memandang suatu karya sastra, faktor pembaca sangat menentukan karena makna teks antara lain ditentukan oleh peran pembaca, makna teks bergantung pada situasi historis pembaca, dan sebuah teks hanya dapat mempunyai makna setelah teks itu dibaca.³

² Azhar Muhammad, Tesis: "*Perbedaan Pandangan Masyarakat Muhammadiyah Nu Terhadap Praktik Dzikir Jama'i di Desa Banyu Tengah dan Campurejo Gresik*", (Surabaya: UMY, 2017), 1.

³ Fathurrosyid, "*Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*", El Harakah Vol. 17 No. 2 Tahun 2015, 221-222.

Apabila teori resepsi dikombinasikan dengan al-Qur'an maka pengertian dari resepsi al-Qur'an merupakan suatu kajian tentang sambutan yang dilakukan oleh pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat itu, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayat. Dalam masyarakat al-Qur'an dipahami sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup bagi manusia untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.⁴ Selain menggunakan Tipologi Resepsi Ahmad Rafiq peneliti disini peneliti juga menggunakan Teori Fungsional Struktural Talcott Parson.

Sebagian besar masyarakat Indonesia yang menganut agama Islam juga memiliki ritual yang bisa disebut unik dan menarik. Disebut unik karena dalam kegiatan keagamaan ini mempunyai unsur kreatifitas dan kesenian. Sedangkan disebut menyenangkan karena kegiatan keagamaan ini adalah sebagai alternatif hiburan. Kegiatan keagamaan ini disebut dengan Jamaah Taman Sholaya (Tahlil, Manaqib dan Sholawat bahagia) di Pondok Pesantren Sokolimo.

Sebuah kebiasaan atau praktik, ayat al-Qur'an, sering digunakan oleh sebagian masyarakat untuk tujuan tertentu, seperti ayat yang dijadikan sebagai mantra, jimat dan sebagai hiasan rumah. Pembacaan beberapa

⁴ Harifuddin Cawidu, "*Konsep Kufur dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*", Jakarta: Bulan Bintang, 1991, 4.

surah dalam al-Qur'an juga dapat dijadikan amalan pada masyarakat tertentu. Mereka menganggap membaca al-Qur'an sebagai sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan umat Islam, sehingga jika salah satu dari mereka yang meninggal, mereka menghadiahkan surah-surah tersebut.⁵

Pendekatan *Living Qur'an* tidak berupaya mencari kebenaran positif yang selalu kontekstual, melainkan melakukan "pembacaan" objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan al-Qur'an. Sebagai upaya membaca teks al-Qur'an secara utuh dalam segala aspeknya. Maka, wilayah studi teks al-Qur'an tidak lagi merupakan hal yang bersifat elitis, tetapi bersifat *emancipatory* yang akan mengajak dan melibatkan banyak orang dengan berbagai disiplin ilmu terkait. Sebagai kajian yang bermula dari fenomena sosial, tentu bentuk penelitian fenomenologi adalah sebuah bentuk penelitian yang dapat ditawarkan dalam metode *Living Qur'an*. Sebagaimana yang telah disampaikan Sahiron Syamsudin bahwa masyarakat memiliki respon atas teks al-Qur'an. Termasuk dalam pengertian 'respon masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti mentradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu.⁶

Salah satu contoh fenomena *Living Qur'an* yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian umat Islam adalah pelaksanaan Tahlil,

⁵ Bustanudin Agus. "Agama dalam kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama". Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006, 103.

⁶ Sahiron Syamsudin (ed), *Metodologi Penelitian Living*, 114.

Manaqib dan Sholawat. Tradisi ini tersebar hampir di seluruh tanah air.⁷ Salah satunya adalah yang dilaksanakan pada Jamaah Taman Sholaya di Pondok Pesantren Sokolimo yang dipimpin oleh Kiai Samsul Anam. Tradisi ini dilaksanakan di Aula Pondok Pesantren Sokolimo setiap awal bulan pada tanggal lima belas biasanya disebut dengan malam limolasan dan diikuti seluruh Jamaah Taman Sholaya. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan peneliti terkait bagaimana yang sebenarnya dialami dan dirasakan oleh Jamaah Taman Sholaya tentang penghormatan kepada para ulama' dengan pembacaan rutin Tahlil, Manaqib, dan Sholawat. Dalam majlis tersebut juga mengistiqomahkan Surat *Al-Mu'awwidhatayn*. Apakah tidak cukup hanya dengan melaksanakan pembacaan terhadap ayat suci al-Qur'an seperti diadakannya sema'an al-Qur'an yang sudah tentu bernilai pahala.

Al-Mu'awwidhatayn diartikan sesuatu yang digunakan untuk berlindung. Jika disandarkan kepada surah dalam al-Qur'an yaitu Surat *Al-Mu'awwidhatayn* maka surah-surah tersebut mengandung permohonan dan perlindungan kepada Allah. Surat yang disebut *Al-Mu'awwidhatayn* ialah surah *al-Falaq*, dan *al-Nās*. Penamaan ini berdasarkan hadis Nabi Saw yang diriwayatkan dari Aisyah “*bahwa jika Rasulullah Saw merasakan sakit, maka Nabi membacakan untuk dirinya Al-Mu'awwidhatayn dan meniupkannya*”.⁸ Dan disaat rasa sakit Nabi

⁸ Idris Fitriyan , *Penafsiran al-Mu'awwidhatayn (Komparasi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan Tafsir Al-Azhar)*, (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2021), 4.

bertambah, Aisyah membacakan kepadanya *Al-Mu'awwidhatayn* lalu Aisyah mengusapkan tangan Nabi dan meminta keberkahan darinya.⁹

Di dalam pembacaan Tahlil, Sholawat dan Manaqib yang di dalam Tradisi Taman Sholaya, juga diadakan pembacaan Surat *Al-Mu'awwidhatayn* yang mana masing-masing dibaca sebanyak tiga kali dibaca sebeleum tahlil dan di dalam tahlil. Dari beberapa ayat di atas, lalu mengolaborasi mengenai bagaimana respon Jamaah Taman Sholaya Sokolimo terhadap Surat *Al-Mu'awwidhatayn*. Apakah terdapat kepercayaan-kepercayaan mengenai Fadilah atau keutamaan dalam ayat-ayat tersebut.

Bermula dari masalah ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam terkait dengan respon Jamaah Taman Sholaya di Pondok Pesantren Sokolimo tersebut. Salah satu alasannya disebabkan dengan penerapan waktu pembacaan Surat *Al-Mu'awwidhatayn* pada tradisi Taman Sholaya di Pondok Pesantren Sokolimo yang berbeda dengan pondok-pondok lainnya, yaitu dengan adanya penjadwalan setiap satu bulan sekali dibaca saat awal bulan pada tanggal lima belas dan biasanya disebut dengan malam limolasan, sehingga mengharuskan para jamaah membaca Surat *Al-Mu'awwidhatayn* tersebut setiap melaksanakan prosesi tradisi Taman Sholaya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana ragam resepsi dari Jamaah Taman Sholaya terhadap Surat *Al-*

⁹ Idris Fitriyan, *Penafsiran al-Mu'awwidhatayn (Komparasi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan Tafsir Al-Azhar)*, (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2021), 5.

Mu'awwidhatayn yang dibaca ketika tradisi Taman Sholaya (Tahlil, Manaqib dan Sholawat bahagia) tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas maka kajian ini hanya fokus pada pembahasan dan menimbulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi Taman Sholaya di Pondok Pesantren Sokolimo Babat Lamongan?
2. Bagaimana Resepsi Jamaah Taman Sholaya terhadap Surat *Al-Mu'awwidhatayn* pada Tradisi Taman Sholaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagaimana berikut:

1. Untuk mendeskripsikan prosesi dari Tradisi Taman Sholaya di Pondok Pesantren Sokolimo Babat Lamongan.
2. Untuk mengetahui ragam resepsi dari Jamaah Taman Sholaya terhadap Surat *Al-Mu'awwidhatayn* pada Tradisi Taman Sholaya

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya dapat dipastikan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan. Hal itu sebagaimana yang ada dalam penelitian ini. Secara garis besar berikut merupakan manfaat dari adanya penelitian tentang resepsi jamaah Taman Sholaya terhadap Surat *Al-Mu'awwidhatayn* pada tradisi Tahlil, Manaqib dan Sholawat bahagia di malam Limolasan yang berada di Pondok Pesantren Sokolimo

Ditinjau dari segi akademik, penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi maupun kajian pustaka dalam studi *living Qur'an* terkhususnya terkait tradisi pembacaan surah-surah penting pada komunitas di Pondok Pesantren.

1. Ditinjau dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi komunitas di Pondok Pesantren Sokolimo, Babat, Lamongan, untuk dapat mengetahui prosesi pembacaan Surat *Al-Mu'awwidhatayn* yang mereka jalankan pada tradisi Taman Sholaya setiap satu bulan sekali.

E. Telaah Pustaka

Dari beberapa literatur yang telah penulis temukan, berikut adalah karya yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi Elva Masfufah yang berjudul “Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi living Qur'an)”.¹⁰Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa pembacaan surah-surah pilihan yang diamalkan, diantaranya pembacaan surat *Yāsīn*, *Al-Kahfi*, *Al-Luqmān*, *As-Sajdah*, *Al-Munāfiqūn*, *Ad-Dukhān* dan *Al-Mulk* pada malam Jum'at. Dan tidak meneliti mengenai resepsi Surat *Al-Mu'awwidhatayn*, Sedikit berbeda jika di Pondok-Pondok lainnya surat-surat pilihan ini dibaca setiap hari mengikuti jadwal yang diatur oleh pengurus

¹⁰ Elva Masfufah, “*Tradisi Pembacaan Surah-surah Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-taufiq Malang*”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim), 2021. 1.

Pondok. Perbedaan Dalam skripsi ini penulis tidak begitu menyinggung mengenai resepsi jamaah dari tradisi tersebut akan tetapi lebih memfokuskan pembahasannya mengenai pemaknaan Objektif, Ekspresif, dan Dokumenter.¹¹ Persamaan dari skripsi di atas adalah sama-sama menggunakan metode Living Qur'an dalam penelitian ini dan sama-sama meneliti tentang tradisi pembacaan surah pilihan.

2. Skripsi yang berjudul “Resepsi Fungsional Al-Qur`an sebagai Shifā’ di Pondok Pesantren Raudhatut Tholabah Ki Ageng Purwodadi” (Studi Living Qur'an) karya Moch Barkah Yunus. Skripsi ini berisikan resepsi fungsional terhadap ayat Al-Qur`an surah al-Isra’ ayat 82. Dimana ayat ini dipercaya sebagai obat untuk mengobati pasien gangguan kejiwaan. Penelitian ini memakai teori resepsi dengan menggunakan metode analisis deskriptif.¹² Hasilnya adalah di Pondok Pesantren Raudhatut Tholabah selalu dilantunkan al-Qur`an dengan harapan santri yang mempunyai penyakit ruhani bisa sembuh dengan cara dibacakan secara langsung kepada pasien dan melalui media yang lain, seperti: ayam putih satu jodo, air, obat herbal, madu, dan lain sebagainya.

Persamaan penelitian dalam skripsi ini adalah mencari tipologi resepsi ayat al-Qur`an yang menjadi sasaran objek kajian. Namun

¹¹ Elva Masfufah, “Tradisi Pembacaan Surah-surah Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-taufiq Malang”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim), 2021. 1.

¹² Moch Barkah Yunus “Resepsi Fungsional al-Qur`an sebagai Syifa’ di Pondok Pesantren Raudhatut Tolabah”. (UIN Walisongo Semarang) 2019. 2.

perbedaannya adalah skripsi ini lebih fokus pada resepsi dan fungsional saja, yang mengungkap Surat Al-Isra' ayat 82 dari segi praktik penggunaan al-Qur'an sebagai obat untuk mengobati pasien gangguan kejiwaan. Sementara fokus penulis dalam penelitian adalah mencari tipologi resepsi yang lebih condong pada resepsi eksegesis dan fungsional, dimana penafsiran penggunaan Surat *Al-Mu'awwidhatayn* dalam praktik tradisi yang ada di sebuah Pondok Pesantren. Perbedaan dari skripsi di atas adalah terdapat pada ayat Al-Qur'an yang diresepsi, pada skripsi tersebut mengungkap surah Al-Isra ayat 82 dan pada penelitian ini meresepsi Surat *Al-Mu'awwidhatayn* pada tradisi Taman Sholaya.¹³

3. Skripsi karya Nilna Fadilah yang berjudul "Pembacaan Surah-Surah Al-Qur'an dalam Tradisi Dulkadiran (Kajian Living Qur'an di Dusun Sampurnan Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)". Dalam Skripsi ini penulis membahas mengenai tradisi Dulkadiran yang membaca beberapa surat seperti *Yāsīn*, *Al-Wāqiah*, *Al-Syams*, *Al-Dūhā*, *Al-Insyiroh*, *Al-Qadr*, *Al-Mu'awwidhatayn*. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca *Asmāul Ḥusnā*. Tradisi ini diakhiri dengan pembacaan do'a dan syair kepada syaikh Abdul Qadir Jailani.¹⁴ Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada metode *Living Qur'an* yang di gunakan, sama-sama meneliti

¹³ Moch Barkah Yunus "Resepsi Fungsional al-Qur'an sebagai Syifa' di Pondok Pesantren Raudhatut Tolabah". (UIN Walisongo Semarang) 2019. 3.

¹⁴ Nilna Fadilah, "Pembacaan Surat-Surat al-Qur'an dalam Tradisi Dulkadiran". (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga),2016. 1.

mengenai tradisi pembacaan surah pilihan yang ada di masyarakat. Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah peneliti memfokuskan mengenai resepsi dari Jamaah Taman Sholaya.

4. Artikel yang ditulis oleh Ahmad Rafiq dengan judul “Sejarah al-Qur’an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian awal Metodologis)”. Yang di dalam buku Islam Tradisi dan Peradaban. Secara umum melalui tulisan ini penulis mengeksplorasi sejarah al-Qur’an dari berbagai aspek. Mulai dari sejarah turunnya wahyu, kanonisasi atau teks al-Qur’an, sejarahnya al-Qur’an serta penafsirannya dan juga sejarah resepsinya. Akan tetapi, penulis lebih menekankan pembahasannya pada tulisan ini mengenai sejarah resepsi al-Qur’an. Pada bagian inilah beliau memaparkan fenomena resepsi yang dilakukan oleh umat islam terhadap al-Qur’an mulai dari masa Nabi hingga sekarang. Penulis dibagian ini menjelaskan juga mengenai tahap-tahap metodologi kajian resepsi al-Qur’an yang menjelaskan dan melibatkan kajian teks dan analisis sosial budaya.¹⁵

Persamaan dari artikel di atas yaitu sama-sama membahas mengenai macam-macam resepsi dari mulai resepsi eksegetis, estetis dan fungsional. Perbedaannya terletak pada pembahasannya di dalam artikel tersebut penulis mengeksplorasi sejarah al-Qur’an dari berbagai aspek. Mulai dari sejarah turunnya wahyu, kanonisasi atau teks al-Qur’an.

¹⁵ Ahmad Rafiq “*Sejarah al-Qur’an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*” dalam Sahiron Syamsudin (ed), *Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012). 3.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa literatur-literatur tersebut, peneliti belum menemukan yang menjelaskan kajian secara spesifik mengenai Resepsi Jamaah Taman Sholaya Terhadap Surat *Al-Mu'awwidhatayn*, baik dari segi praktik maupun struktur dan pemahaman jamaah. Namun penulis tidak memungkiri banyak Pondok Pesantren maupun majelis ta'lim dan komunitas lainnya yang telah mengamalkan pembacaan Surat *Al-Mu'awwidhatayn* tersebut, sebagaimana yang telah dikaji pada beberapa literatur di atas. Akan tetapi dalam segi pelaksanaan, penerapan, pemilihan surah, serta teori yang digunakan sangatlah tidak sama. Oleh karenanya, peneliti ingin menelaah lebih dalam mengenai hal tersebut guna untuk mengembangkan kajian *living Qur'an* yang telah ada.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penjelasan yang lebih mendalam tentang istilah yang ada pada judul penelitian ini yang bertujuan pembaca dapat memahami dan tidak perlu mengartikan istilah tersebut dalam makna lain yang dapat menimbulkan kesalah pahaman dari pokok penelitian. Adapun beberapa istilah yang memerlukan penegasan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Resepsi Al-Qur'an

Resepsi Al-Qur'an adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca terhadap suatu karya sastra, yang dimaksud disini adalah Al-Qur'an. Kegiatan mengkonsumsi karya sastra dalam hal ini pembaca

dapat bebas memberikan makna dan penilaiannya. Kesimpulannya bahwa Resepsi Al-Qur'an membahas tentang peran pembaca dalam menyambut suatu karya sastra, dalam hal ini pembaca dapat bebas memberikan respon, makna, dan penilaiannya. karya sastra yang dimaksud disini adalah Al-Qur'an.¹⁶

2. Jamaah

Jamaah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti, berkumpul. Misalnya jamaah dzikir, berarti perkumpulan orang yang berdzikir. Jamaah menurut istilah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Misalnya Jamaah Dzikir dll.

3. *Al-Mu'awwidhatayn*

Al-Mu'awwidhatayn adalah surah-surah dalam Al-Qur'an yang mengandung permohonan perlindungan dari semua jenis kejahatan. Ada dua surat yang termasuk *Al-Mu'awwidhatayn* yakni surah al-Falaq dan al-Nās, dan memiliki keutamaan yang luar biasa, salah satunya bisa menjadi penyembuh bagi orang sakit. Surat al-Falaq berada di urutan ke-113 dalam al-Qur'an. Sementara surat al-Nās menempati surah ke 114.

4. Living Qur'an

Living Qur'an adalah fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai objek studinya. *Living Qur'an*

¹⁶ Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic speaking community*, Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple), 144.

dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.¹⁷

¹⁷ M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 5.